

**ANALISIS EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP
KESADARAN BERBANGSA SISWA SMP NEGERI 2 TELUK ARGUNI BAWAH**

SKRIPSI



Oleh

Rosadi Maria Fenetiruma

148720521022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLARAHGA

UNIVERSITAS PENDIDIKAN (MUHAMMADIYAH)

SORONG

2025

**ANALISIS EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
TERHADAP KESADRAN BERBANGSA SISWA SMP N 2 TELUK ARGUNI**

Skripsi

**Untuk memperoleh gelar sarjana pada Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
(UNIMUDA)**

Di pertahankan dalam ujian Skripsi pada Tanggal

Oleh Rosadi Maria Fenetiruma

Lahir

Di Kufuryai

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui tim pembimbing

Telah di setujui tim pembimbing

Pada 12 Oktober 2025

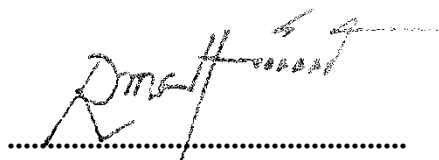
Pembimbing I

Lestari, M.Pd.
NIDN.1402118401

Handwritten signature of Pembimbing I, Lestari, M.Pd., in blue ink, positioned above a horizontal dotted line.

Pembimbing II

Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Handwritten signature of Pembimbing II, Roni Andri Pramita, M.Pd., in black ink, positioned above a horizontal dotted line.

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP KESADARAN BERBANGSA SISWA SMP NEGERI NEGERI 02 TELUK ARGUNI BAWAH

Rosadi Maria Fenetiruma

148720521022

Skripsi ini telah disetujui oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada : 14 OKTOBER 2025

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga (FABIO)



Roni Andri Pramita, M.Pd.

NIDN. 1411129001

Tim Penguji Skripsi

1. **Dr. Ihsan., S.Pd. M.Pd.**
NIDN. 1419108901

(.....)

2. **Jusmin., S.Sos., M.E., Dev.**
NIDN. 1401088801

(.....)

3. **Lestari., M.Pd.**
NIDN. 1402118401

(.....)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tuliskan atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustakah.

Sorong 02 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan



Rosadi Maria Fenetiruma

Nim : 148720521022

MOTTO

**KARENA MASA DEPAN SUNGGUH ADA DAN
HARAPANMU TIDAK AKAN HILANG.(Amsal 23 Ayat 18).**

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis persembahkan hasil studi selama di UNIMUDA Sorog ini Untuk:

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk ayah saya Anton Fenetiruma dan Ibu saya Ursula Tanggarofa terima kasih atas doa semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.
2. Saya persembahkan skripsi ini kepada om saya sudah almahrum dan kaka saya, Paskalis Fenetiruma dan Apolos Tanggarofa , yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Skripsi ini saya persembahkan kepada Teman-teman Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Khususnya angkatan 2021 yang telah menemani hampir empat tahun ini, kita telah melewati lika-liku perkuliahan selama di kampus UNIMUDA.
4. Skripsi ini saya persembahkan kepada Semua pihak yang telah membantu baik secara fisik maupun psikis demi terselesainya skripsi ini.

Rosadi Maria Fenetiruma/148720521022.**ANALISIS EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP KESADARAN BERBANGSA SISWA SMP N2 TELUK ARGUNI**

Skripsi Fakultas Bahasa, Sosial, dan Olahraga Ilmu. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Februari 2025.

ABSTRAK

Rosadi Maria Fenetiruma /148720521022. ANALISIS EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP KESADARAN BERBANGSA SISWA SMP N2 TELUK ARGUNI .Skripsi Fakultas Bahasa, Sosial, dan Olahraga Ilmu. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan kesadaran berbangsa siswa SMP Negeri 2 Teluk Arguni. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, menanamkan nilai kebangsaan, serta mengembangkan sikap cinta tanah air pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek siswa kelas VIII dan IX, guru PKn, serta kepala sekolah sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di SMP Negeri 2 Teluk Arguni telah dilaksanakan secara efektif melalui penggunaan metode diskusi, tanya jawab, dan studi kasus yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Selain itu, guru berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan pada setiap materi pembelajaran. Kesadaran berbangsa siswa terlihat dari meningkatnya rasa cinta tanah air, sikap toleransi, kepedulian terhadap lingkungan sekolah, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya motivasi sebagian siswa yang perlu mendapat perhatian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam meningkatkan kesadaran berbangsa siswa SMP Negeri 2 Teluk Arguni, meskipun masih diperlukan inovasi pembelajaran dan dukungan sarana prasarana yang lebih memadai untuk hasil yang lebih optimal.

ABSTRACT

Rosadi Maria Fenetiruma /148720521022. ANALYSIS OF THE EFFECTIVENESS OF CIVIC EDUCATION ON STUDENTS' NATIONAL AWARENESS AT SMP N2 TELUK ARGUNI. Thesis, Faculty of Language, Social Sciences, and Sports, Muhammadiyah University of Sorong. 2025

his research aims to analyze the effectiveness of civic education in enhancing students' national awareness at SMP Negeri 2 Teluk Arguni. Civic Education (PKn) plays a crucial role in shaping character, instilling national values, and developing a sense of love for the country among students. This study employs a descriptive qualitative approach with subjects including eighth and ninth-grade students, PKn teachers, and the school principal as informants. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and then analyzed using techniques of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results indicate that PKn learning at SMP Negeri 2 Teluk Arguni has been effectively implemented through the use of discussion, question-and-answer methods, and case studies that enhance active student participation. Additionally, teachers play an important role in integrating national values into each learning material. Students' national awareness is reflected in the increased sense of love for the country, tolerance, concern for the school environment, and responsibility as citizens. However, several challenges remain, such as limited teaching media and a lack of motivation among some students, which need to be addressed.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan Rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyusun skripsi yang berjudul **“ANALISIS EFEKTIVITA SPENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP KESADARAN BERBANGSA SISWA SMP N2 TELUK ARGUNI**, Skripsi ini di susun u ntuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan, di Fakultas Bahasa, Sosial dan Olahraga (FABIO) Universitas Pendidikan Muhamdiyah (UNIMUDA) Sorong

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena menyadari segala keterbatasan yang ada.

Untuk itu demi sempurnanya skripsi ini, penulis sangat membutuhkan dukungan sumbansi pikiran yang berupaya kritik dan saran bersifat membangun.

Dengan tersusunya skripsi ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua saya Anton Fenetiruma dan Ursula Tanggarofa yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi dan dukungan lahir maupun batin serta do’a yang tiada henti kepada penulis dan bapak Lestari, M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan dengan ketelitian dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini, serta pihak-pihak yang memberikan dukungan diantaranya yang terhormat:

1. Bapak Dr. Rustamadji, M.Si. Selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammdiyah (UNIMUDA) Sorong.
2. Bapak Roni Andri Pramita, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Bahasa, Sosial dan Olahraga (FABIO).
3. Ibu Ernawati Simatupang, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

4. Seluruh dosen Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Bahasa, Sosial dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UIMUDA) Sorong.
5. Teman-teman Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Khususnya angkatan 2021 karena kurang lebih empat tahun ini, kita telah banyak melewati lika-liku perkuliahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	xi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang....	2
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Defenisi Oprasional	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
B. Pendidikan kewarganegaraan.....	8
C. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara.....	8
D. Metode Pembelajaran dan Pendidikan Kewarganegaraan	9
E. Efektivitas Pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan	9
F. Penelitian Terdahulu	10

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....	13
B. Lokasi dan Tempat Penelitian.....	13
a. Sumber Data Primer.....	15
b. Sumber Data Sekunder	15
C. Teknik Pengumpulan Data.....	20
1. Observasi Partisipasi.....	20
2. Wawancara Mendalam.....	20
3. Dokumentasi	23
D. Teknik Analisis Data.....	26
1. Reduksi Data.....	26
2. Penyajian Data	30
3. Penarikan Kesimpulan	30
4. Triangulasi Sumber.....	32
5. Lampiran Proposal	32

BAB IV HASIL PEMBEHASAN

A. Gambar Umum lokasi Penelitian	35
1. Identitas Penelitian.....	35
2. Sarana Prasarana	40
3. Visi dan Misi.....	40
B. Hasil Penelitian.....	45
C. Pembahasan	45
1. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan	50
2. Indikator Efektivitas Pembelajaran.....	50

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	52
C. Daftar Pustaka.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. latar belakang

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan peserta didik. Melalui PKn, siswa diharapkan memahami nilai-nilai kebangsaan, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta memiliki sikap nasionalisme yang kuat. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berkarakter dan memiliki kesadaran terhadap identitas kebangsaan. Namun, dalam praktiknya, efektivitas pembelajaran PKn sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran, lingkungan belajar, serta minat siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2021) yang menyatakan bahwa kesadaran ini mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dalam konteks globalisasi, tantangan terhadap identitas nasional semakin besar, sehingga penting bagi siswa untuk memiliki kesadaran yang kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan. SMP Negeri 2 Teluk Arguni Bawah merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum PKn dengan pendekatan yang inovatif. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis efektivitas pembelajaran PKn di sekolah ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi pembelajaran PKn dan dampaknya terhadap kesadaran siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai pengalaman siswa dan guru dalam pembelajaran PKn.

Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum PKn yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran PKn.

Menurut Arikunto (2018), faktor-faktor tersebut dapat berupa metode pengajaran, media pembelajaran, dan motivasi siswa. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PKn di SMP Negeri 2 Teluk Arguni Bawah.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Sudrajat (2018), PKn bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Kesadaran berbangsa dan bernegara adalah hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan. Menurut Hidayat (2020), kesadaran ini mencakup pemahaman tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini, PKn berperan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam PKn juga mempengaruhi efektivitasnya. Menurut Santoso (2019), penggunaan metode yang bervariasi dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Media pembelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PKn.

Menurut Rahman (2021), penggunaan media yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan. Dalam konteks SMP Negeri 2 Teluk Arguni Bawah, penggunaan media pembelajaran yang inovatif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PKn. Motivasi siswa juga menjadi faktor kunci dalam pembelajaran PKn. Menurut Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mengkaji peran guru dalam pembelajaran PKn.

Menurut Supriyadi (2020), guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PKn. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran PKn juga perlu diperhatikan. Menurut Sari (2019), kurangnya sumber daya dan fasilitas pendukung dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi kendala-kendala tersebut agar dapat dicari solusinya. Dalam konteks globalisasi, tantangan

terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara semakin besar. Menurut Prasetyo (2021), siswa perlu dibekali dengan pemahaman yang kuat tentang identitas nasional agar tidak terpengaruh oleh budaya asing. Oleh karena itu, pembelajaran PKn harus mampu menjawab.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum PKn yang lebih baik.

Menurut Mulyasa (2020), kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Akses informasi yang begitu mudah melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital dapat memengaruhi nilai-nilai kebangsaan siswa. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan kewarganegaraan yang tepat, maka siswa berpotensi mengalami krisis identitas dan menurunnya rasa cinta tanah air.

Menurut Suyanto (2019), pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk karakter bangsa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, serta semangat persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, PKn bukan hanya sebatas mata pelajaran, tetapi juga sarana strategis untuk membangun generasi yang berkarakter dan memiliki kesadaran berbangsa.

Lebih lanjut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan pembelajaran PKn secara efektif. Guru dituntut untuk mampu menghadirkan metode pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan

dengan pendapat Hosnan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual akan membantu siswa lebih mudah memahami materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana efektivitas pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan kesadaran berbangsa siswa, khususnya di SMP Negeri 2 Teluk Arguni. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah dan guru PKn dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga mampu mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki jati diri, berkarakter kuat, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan nilai-nilai kebangsaan.

A. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah untuk topik "Analisis Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kesadaran Berbangsa Siswa SMP N2 Teluk Arguni Bawah"

1. Bagaimana efektivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Teluk Arguni Bawah dalam meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara siswa, serta sejauh mana pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia setelah mengikuti pembelajaran tersebut? Merespon tantangan ekstremisme atau penyimpangan nilai dengan membekali generasi muda dengan fondasi kewarganegaraan yang kuat.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengevaluasi metode dan strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diterapkan di SMP Negeri 2 Teluk Arguni Bawah.

2. Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tentang konsep kewarganegaraan, hak, dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia.

C. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi metode dan strategi pembelajaran yang efektif dan kurang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan metode yang diterapkan, guru dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Memperkuat Pemahaman Konsep Kewarganegaraan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman siswa terhadap konsep kewarganegaraan, hak, dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia. Informasi ini dapat membantu guru untuk merancang materi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Mengembangkan Strategi Pembelajaran yang Lebih Efektif

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep kewarganegaraan. Guru dapat mengadopsi metode dan strategi yang terbukti efektif berdasarkan hasil penelitian.

4. Meningkatkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Dengan memahami konsep kewarganegaraan, hak, dan kewajiban mereka, siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

5. Memperkuat Karakter Bangsa

Penelitian ini dapat membantu membangun karakter bangsa yang berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, dan memiliki rasa cinta tanah air.

6. Memberikan Solusi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan solusi praktis bagi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Teluk Arguni Bawah, seperti kurangnya minat siswa, metode pembelajaran yang kurang efektif, dan kurangnya sumber belajar.

7. Menjadi Bahan Referensi

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi para guru, peneliti, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan program pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih efektif di masa mendatang

E . Defenisi Oprasional

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang diajarkan di SMP N2 Teluk Arguni Bawah, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berbangsa dan bernegara. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan kewarganegaraan meliputi kurikulum, metode pengajaran, dan materi yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

2. Efektivitas

Efektivitas pendidikan kewarganegaraan diukur melalui perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti pembelajaran, termasuk peningkatan pemahaman, sikap, dan perilaku yang menunjukkan kesadaran berbangsa. Indikatornya

mencakup hasil evaluasi, partisipasi siswa dalam kegiatan kewarganegaraan, dan umpan balik dari siswa dan guru.

3. Kesadaran Berbangsa

Kesadaran berbangsa diartikan sebagai sikap, rasa, dan pemahaman siswa mengenai identitasnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Indikator kesadaran berbangsa dalam penelitian ini mencakup:

- a. Rasa cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia.
- b. Sikap toleransi terhadap perbedaan.
- c. Kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.
- d. Rasa tanggung jawab sebagai warga negara.
- e. Kesiediaan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

1. Siswa SMP N2 Teluk Arguni Bawah

Yang dimaksud dengan siswa dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII dan IX SMP Negeri 2 Teluk Arguni yang menjadi subjek penelitian. Mereka dipilih karena berada pada tahap perkembangan remaja, sehingga pembelajaran PKn diharapkan mampu membentuk kesadaran berbangsa secara lebih optimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Analisis

Analisis adalah proses sistematis untuk memecah suatu masalah atau fenomena menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat dipahami dengan baik. Dalam konteks penelitian, analisis bertujuan untuk mengevaluasi data dan informasi yang telah dikumpulkan, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid dan relevan.

Menurut Kerlinger (2021): Analisis adalah proses yang melibatkan penguraian data menjadi komponen-komponen yang lebih sederhana untuk memahami struktur dan hubungan antar komponen tersebut.

Menurut Ahli Lain (2022): Analisis dapat juga diartikan sebagai teknik untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis merupakan proses sistematis untuk memecah suatu masalah atau fenomena menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat dipahami dengan lebih baik. Dalam konteks penelitian, analisis bertujuan untuk mengevaluasi data dan informasi yang telah dikumpulkan, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid dan relevan. Menurut beberapa ahli, analisis dapat diartikan sebagai berikut:

Menurut Kerlinger (1973), analisis adalah proses yang melibatkan penguraian data menjadi komponen-komponen yang lebih sederhana untuk memahami struktur dan hubungan antar komponen tersebut.

Menurut Sugiyono (2017), analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah data terkumpul, yang bertujuan untuk memberikan makna dan interpretasi terhadap data tersebut. Proses ini mencakup pengorganisasian, pengklasifikasian, dan pengolahan data untuk mendapatkan informasi yang berguna.

Menurut Miles dan Huberman (2016), analisis data kualitatif melibatkan pengumpulan, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Proses ini berfokus pada konteks dan makna dari data tersebut, dengan tujuan untuk memahami fenomena secara lebih mendalam dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul.

Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif melibatkan pengumpulan, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh, dengan fokus pada konteks dan makna dari data tersebut.

Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Pengertian Analisis dapat juga diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Ada juga yang menganggap arti analisis sebagai kemampuan dalam memecahkan atau menguraikan suatu informasi atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti dan mudah dijelaskan. Sedangkan menurut para ahli seperti berikut yakni:

analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan (Sugiyono, 2015:335).

Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa analisis merupakan sebuah alat yang digunakan untuk dilakukannya sebuah pengujian, selain itu ada pula pengertian bahwa.

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (decomposition) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas. Dengan demikian, analisis memungkinkan makna dari yang diuraikan dapat ditangkap dengan lebih terang dan dimengerti secara lebih jernih terkait dengan perkaranya (Komariah, 2018:200).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan usaha untuk menguraikan yang bertujuan untuk mengetahui makna dari yang diuraikan. Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit dan memerlukan kerja keras. Tidak ada metode tertentu yang dapat diikuti untuk melakukan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.(Sugiyono, 2015:334). Dengan dikatakan diatas bahwa analisi merupakan sebuah hal yang sulit dan analisis perlu dicocokkan dengan penelitian yang dilakukan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan penguraian suatu pokok secara sistematis dalam menentukan bagian, hubungan antar bagian serta hubungannya secara menyeluruh untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat.

2. Pendidikan kewarganegaraann

a. Pengertian Pendidikan kewarganegaraan

Menurut Zamroni (dalam Ubaedillah, 2015, hlm. 15), Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan mempersiapkan warga masyarakat agar mampu berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui penanaman kesadaran bahwa demokrasi merupakan sistem politik yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Zamroni menekankan pentingnya transformasi nilai-nilai demokrasi sesuai konteks bangsa masing-masing.

Menurut Merphin Panjaitan (2013) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang tujuannya mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui proses pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Depdiknas 2006 yang menekankan PKn sebagai mata pelajaran untuk membentuk warga negara yang mengerti dan mampu menjalankan hak dan kewajibannya secara cerdas, terampil, dan berkarakter.

Buku ajar Pendidikan Kewarganegaraan (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2016) menegaskan bahwa pendidikan ini mencakup nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika dengan tujuan membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Penjelasan selanjutnya dari kutipan tersebut adalah bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang

dasar-dasar negara, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian warga negara yang berintegritas. Melalui pembelajaran PKn, mahasiswa diarahkan untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, serta mengembangkan sikap kritis, demokratis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain itu, pendidikan ini berperan penting dalam memperkuat identitas nasional di tengah tantangan globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, PKn berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa agar mahasiswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa nasionalis, menjunjung tinggi persatuan, serta memiliki komitmen terhadap keutuhan NKRI.

3. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Menurut Shalihah & Tohet (2020), kesadaran berbangsa dan bernegara adalah kesadaran seseorang untuk menjadi bagian dari bangsa dan negara dengan menyandang hak dan kewajiban yang berkaitan dengan menjaga kedaulatan, keutuhan bangsa dan negara, serta pembangunan nasional dalam berbagai aspek kehidupan.

Tanggung jawab tersebut meliputi menjaga kedaulatan negara dari berbagai ancaman, mempertahankan keutuhan bangsa dan negara dari perpecahan, serta turut aktif dalam pembangunan bangsa di seluruh aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Kesadaran ini juga mencakup kewajiban untuk melestarikan dan menjaga lingkungan alam maupun sosial budaya agar tidak mengalami kerusakan dan kepunahan.

Dengan melaksanakan kewajiban tersebut, warga negara berhak mendapatkan perlindungan dan pelayanan dari negara baik secara fisik maupun psikologis. Kesadaran ini harus ditanamkan sejak dini, contohnya dalam pendidikan di pesantren, agar para santri sebagai generasi penerus bangsa memiliki nilai-nilai luhur dan sikap tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, sehingga membantu tercapainya kehidupan bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Selain itu, kesadaran berbangsa dan bernegara juga mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Warga negara yang sadar akan hal ini tidak hanya menuntut haknya, seperti hak memperoleh pendidikan atau keamanan, tetapi juga melaksanakan kewajibannya, seperti menaati hukum, membayar pajak, dan menjaga ketertiban umum.

Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan, kesadaran berbangsa dan bernegara menjadi pondasi penting untuk memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Tanpa kesadaran ini, generasi muda akan mudah terpengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa, serta berpotensi melemahkan semangat persatuan dan kesatuan Indonesia.

Menurut Rahayu et al. (2019) menyatakan bahwa kesadaran berbangsa dan bernegara adalah sikap dan tingkah laku yang mencerminkan kepribadian bangsa, yang mengaitkan dirinya dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsa, serta memiliki semangat persatuan, patriotisme, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Kesadaran ini menuntut adanya penyesuaian agar dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai di tengah keberagaman tersebut. Lebih lanjut, kesadaran berbangsa dan bernegara juga berkaitan erat dengan nilai-nilai integrasi nasional yang menggabungkan berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi menjadi satu kesatuan bangsa yang utuh. Kesadaran ini harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan lingkungan sosial seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi agar setiap warga negara dapat memaknai tanggung jawabnya terhadap negara, termasuk berpartisipasi dalam pembangunan dan mempertahankan keutuhan bangsa.

Selain itu, kesadaran ini juga melibatkan sikap memiliki jiwa besar, patriotisme, serta kesediaan berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Dalam praktiknya, kesadaran berbangsa dan bernegara harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang mendukung persatuan, mencegah disintegrasi, dan membangun solidaritas nasional sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif seluruh warga negara Indonesia

Selain itu, kesadaran berbangsa dan bernegara menuntut adanya rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan negara. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti:

- ikut serta dalam kegiatan demokrasi (misalnya pemilu),
- menaati hukum dan peraturan,
- menjaga keamanan lingkungan,
- serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Dalam dunia pendidikan, kesadaran berbangsa dan bernegara perlu ditanamkan sejak dini. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), peserta didik diarahkan untuk memahami makna menjadi warga negara yang baik, yaitu warga yang memiliki pengetahuan kebangsaan, sikap nasionalis, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran ini dengan mengaitkan nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Misalnya, dengan mengajak siswa menghormati simbol-simbol negara, menumbuhkan semangat gotong royong, dan membiasakan sikap toleransi antar teman.

Lebih jauh lagi, kesadaran berbangsa dan bernegara dapat menjadi pondasi utama dalam membangun karakter bangsa. Ketika setiap individu memahami dan menjalankan perannya sebagai warga negara, maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berkeadilan. Dengan demikian, cita-cita nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 — yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, serta mewujudkan kesejahteraan umum dapat terwujud.

4. Metode Pembelajaran dan pendidikan kewarganegaraan

Menurut Oemar Hamalik (2014) Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran dalam bentuk kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal.”

Dengan penggunaan metode yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran juga berperan penting dalam menyesuaikan gaya belajar siswa, karakteristik materi, serta kondisi lingkungan belajar agar tercipta interaksi yang bermakna antara guru dan siswa.

Selain itu, pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, waktu, dan fasilitas yang tersedia. Hal ini karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Misalnya, metode diskusi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan metode ceramah lebih efektif untuk penyampaian informasi secara cepat dan luas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran bukan sekadar teknik mengajar, tetapi merupakan strategi penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Lebih lanjut, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan tujuan serta karakteristik peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman dan mengembangkan potensi diri melalui berbagai pendekatan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, mengaktifkan mereka dalam kegiatan belajar, serta mendorong terjadinya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak bersifat satu arah (teacher-centered), tetapi lebih berorientasi pada siswa (student-centered learning).

Dalam konteks pendidikan modern, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), guru dituntut untuk memilih metode yang dapat mengembangkan nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab, dan kesadaran berbangsa. Misalnya melalui metode diskusi, studi kasus, simulasi, atau problem based learning yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Oleh karena itu, metode pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap, nilai, dan keterampilan sosial peserta didik agar mereka mampu menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

5. Pengertian Efektivitas

menurut Gie (1998 dalam Ahmad Jamalong dkk, 2019) adalah suatu keadaan yang mengundang pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki. Dari definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah hasil dari suatu tindakan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Efektivitas pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidikan

kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban mereka, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

6. Penelitian Terdahulu

Menurut Suryani (2018) Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMP N2 Teluk Arguni ”, ditemukan bahwa pembelajaran PKn mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, serta rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual dalam PKn sangat berpengaruh pada kesadaran berbangsa.

Menurut Rahmadani (2019)

Penelitian berjudul “Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP N2 Teluk Arguni ” menyimpulkan bahwa PKn tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter seperti kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian sosial. Penelitian ini relevan karena menunjukkan keterkaitan erat antara PKn dan pembentukan kesadaran berbangsa.

Hidayat (2020)

Dalam penelitian “Hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan dengan Kesadaran Demokrasi Siswa SMP N 2 Teluk Arguni”, hasilnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan PKn terhadap sikap demokratis siswa. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran PKn bukan hanya

sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kebangsaan dan berdemokrasi.

Fitriani (2021)

Penelitian “Peran Guru PKn dalam Meningkatkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Siswa SMP N2 Teluk Arguni” menemukan bahwa peran guru yang aktif, penggunaan metode diskusi, serta pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dalam setiap materi berpengaruh besar dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Putra (2022)

Dalam penelitiannya “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model Problem Based Learning terhadap Kesadaran Kebangsaan Siswa”, disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keaktifan siswa dan memotivasi mereka untuk memahami pentingnya menjaga persatuan bangsa.

B. Kerangka Berpikir

1. Latar Belakang Teoritis

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berfungsi menanamkan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, persatuan, dan identitas bangsa kepada peserta didik.

Efektivitas pembelajaran PKn sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode, media, motivasi belajar siswa, peran guru, serta dukungan lingkungan belajar (Santoso, 2019; Rahman, 2021; Supriyadi, 2020)

Kesadaran berbangsa siswa merupakan tujuan utama PKn, yang tercermin dari sikap cinta tanah air, toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta komitmen menjaga persatuan bangsa.

2. Hubungan antara Variabel

Jika pendidikan kewarganegaraan dilaksanakan secara efektif (ditunjukkan melalui metode yang bervariasi, media yang tepat, motivasi yang tumbuh, peran guru yang aktif, serta lingkungan belajar yang mendukung), maka diharapkan akan meningkatkan kesadaran berbangsa siswa.

Sebaliknya, jika PKn tidak dilaksanakan secara efektif (metode monoton, minim media, motivasi rendah, peran guru kurang maksimal), maka kesadaran

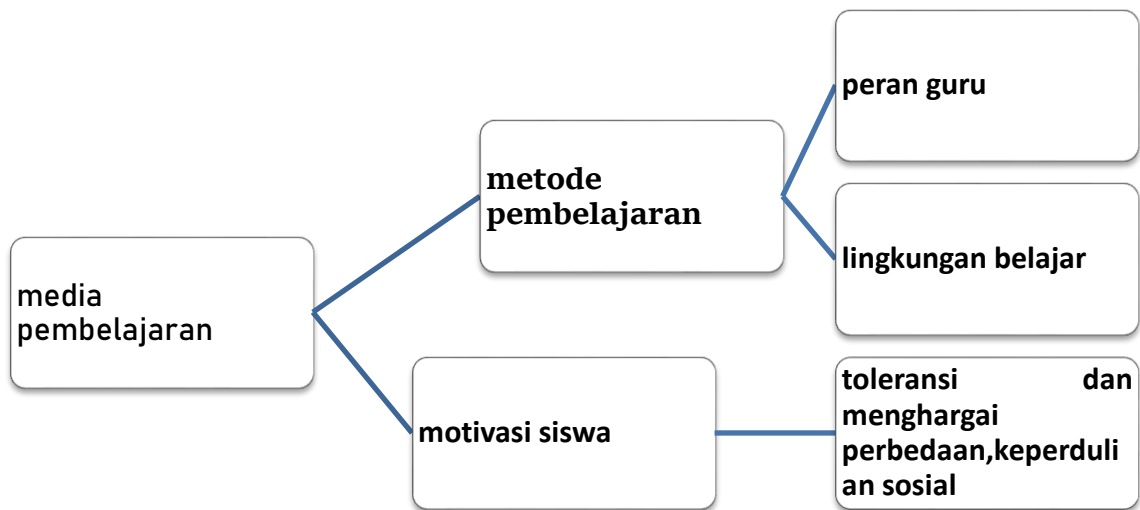
berbangsa siswa juga akan rendah.

. Gambar 1.kerangka Berpikir

3. Kerangka Alur Pikir

Gambar 1. Kerangka Berfikir

Efektivitas PKn (variabel X) → meliputi:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik, yang dipilih berdasarkan tujuan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas pembelajaran PKn dalam meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara di SMP Negeri 2 Teluk Arguni Bawah. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh, memahami konteks lokal secara spesifik, mengumpulkan data yang kaya dan mendalam, serta menganalisis kasus secara komprehensif.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di SMP N 2 TELUK ARGUNI kampung tanusan Distrik Teluk Arguni Bawah Kabupaten Kaimana Papua Barat, sesuai judul penelitian yang di lakukan yaitu analisis efektivitas pendidikan kewarganegaraan:Terhadap Kesadaran Berbangsa Siswa SMP N2 Teluk Arguni sehingga meningkatkan kesadaran Siswa SMP N2 Teluk Arguni

a. Sumber Data

Data Primer

Menurut Sugiyono (2016) Metode Penelitian, berbagai edisi

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (responden atau objek penelitian) melalui pengukuran, wawancara, angket, observasi, tes, dan sejenisnya. Data ini dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk keperluan penelitian tertentu.

Menurut Arikunto (2018) Prosedur Penelitian, berbagai edisi) Menyatakan bahwa *data primer* adalah data hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti langsung dari responden/partisipan dalam lapangan.

b. Sumber Data

Data Sekunder

Menurut Creswell (2014), data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sebelumnya (*pre-existing data*) dan dapat dimanfaatkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian baru. Artinya, peneliti tidak lagi mengumpulkan data langsung dari responden, tetapi mengkaji dokumen, arsip, maupun laporan yang sudah ada.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik:

1. Observasi Partisipatif

Menurut Patton dipandang sebagai cara memperoleh data yang kaya karena peneliti berada langsung di lapangan, menyaksikan interaksi, dan mengalami situasi seperti yang dialami responden.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Michael Quinn Patton (1990, 2002, 2009, 2015) Wawancara adalah cara yang digunakan untuk memahami dunia dari sudut pandang informan, menggali makna pengalaman mereka, serta mengungkapkan dunia nyata sebagaimana mereka alami.

Digunakan untuk menggali perspektif, pemahaman, dan makna dari informan.

Bersifat fleksibel, bisa terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur sesuai kebutuhan penelitian.

Fokus pada pengalaman langsung, perasaan, dan pendapat subjek penelitian.

Bukan sekadar mengumpulkan fakta, tetapi juga menginterpretasikan pengalaman manusia.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono,(2017 dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen menjadi sumber penting untuk melengkapi data penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto(2010), dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Menurut Lexy J. Moleong,(2014) dokumentasi adalah salah satu sumber data kualitatif yang dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti, baik dalam bentuk tulisan maupun visual.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017)Untuk penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan langkah: reduksi data, display data, dan verifikasi/kesimpulan.

Untuk penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan dengan perhitungan statistik, baik statistik deskriptif (rata-rata, persentase, distribusi frekuensi) maupun statistik inferensial (uji-t, korelasi, regresi, dll).

Menurut Moleong (2014)Analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Data yang diperoleh disusun, dikategorikan, lalu diinterpretasikan untuk menemukan makna.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih terorganisasi dan bermakna. Agar data yang banyak dan kompleks bisa dipahami dengan lebih mudah, Menghilangkan data yang tidak relevan.

b. Pengajian Data

penyajian data adalah proses menyusun data hasil reduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Data yang telah direduksi tidak dibiarkan begitu saja, tetapi disajikan dalam berbagai bentuk seperti narasi, tabel, grafik, bagan, atau matriks, agar peneliti dapat melihat gambaran keseluruhan dan menemukan pola hubungan.

Sugiyono (2017) juga menjelaskan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles & Huberman (1994), tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti berusaha menemukan makna, pola hubungan, atau keterkaitan antar data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan yang ditarik harus sesuai dengan fokus penelitian, serta selalu diuji kebenarannya melalui proses verifikasi.

Sugiyono (2017) juga menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya, dan dapat berubah bila ditemukan data baru yang lebih kuat. Namun, apabila data yang diperoleh sudah konsisten, maka kesimpulan tersebut menjadi final dan dapat dipertanggungjawabkan.

d. Triangulasi Sumber

“Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan data dari guru PKn, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Menurut Denzin (1978) dalam Sugiyono (2017: 372), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding.”

Sumber	Fokus Data	Teknik Utama	Bukti/ aterfak Pendukung
Siswa (kelas VII–IX; sampel heterogen)	Pengalaman belajar PKn; sikap & perilaku terkait kebangsaan	Wawancara semi-terstruktur; angket sikap; observasi perilaku kelas/kegiatan upacara	LJK angket, catatan observasi, karya tugas PKn
Guru PKn	erencanaan, pelaksanaan, evaluasi; persepsi hasil belajar & karakter	Wawancara mendalam; telaah RPP & perangkat; observasi pembelajaran	RPP, silabus, instrumen penilaian, nilai rapor/sikap
wali Kelas/ BK	Perilaku umum siswa: disiplin, kepedulian, kerjasama	Wawancara; catatan kedisiplinan	Jurnal BK, rekap pelanggaran/keteladanan
Kepala Sekola/Wakasek Kurikulum/Kesiswaan	Kebijakan & budaya sekolah (program kebangsaan, upacara, P5)	Wawancara; studi dokumen program	OP, program kerja, jadwal upacara/ekstrakurikule
Orang Tua/Komite (sampel)	Dukungan rumah; perilaku anak di lingkungan	Wawancara singkat/angket	Catatan komunikasi sekolah-orang tua
Dokumen	Bukti	Studi	RPP, silabus, jurnal

	formal proses & hasil	dokumen	kelas, foto kegiatan, rapor proyek P5
--	-----------------------------	---------	--

1. Lampiran

a. Instrumen Wawancara

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- 3) Lama Mengajar :

b. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran PKn agar siswa memahami nilai-nilai kebangsaan?
2. Metode apa yang sering digunakan dalam pembelajaran PKn, dan mengapa metode tersebut dipilih?
3. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai kesadaran berbangsa kepada siswa?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi sikap nasionalisme atau kesadaran berbangsa siswa?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah pembelajaran PKn di sekolah ini sudah efektif meningkatkan sikap cinta tanah air dan persatuan?

c. Instrumen Observasi

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- Lama Mengajar :

No	Observasi
1.	Bagaimana guru menggunakan media atau sumber belajar (misalnya video, poster, UUD, berita aktual)? Bagaimana respons siswa?
2.	Bagaimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas dan relevan dengan nilai kebangsaan

d. Instrumen Dokumentasi

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- Lama Mengajar :

No	Dokumentasi
1.	Ambil Foto/Video kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas.
2.	Analisis kembali Foto Kegiatan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kesadaran Berbangsa Siswa SMP Negeri 2 Teluk Arguni

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambar Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Teluk Arguni, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat, Sekolah ini terletak wilayah pesisir dengan lingkungan masyarakat yang masih sangat mengujung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan adat istiadat setempat.

Secara geografis, SMP Negeri 2 Teluk Arguni berada di daerah yang relatif jauh dari pusat kota sehingga akses transportasi cukup terbatas.

Nama : SMP Negeri 2 Teluk Arguni

Alamat : Kampung Tanusan

Kelurahan : kampung Tanusan

Kecamatan : Distrik Teluk Arguni Bawah

Kab/Kota : Kabupaten Kaimana

Status Sekolah : Negeri

1. Sarana Prasarana

1. Ruang Kelas

Ruang belajar dilengkapi meja, kursi, papan tulis, dan ventilasi yang cukup untuk mendukung kenyamanan belajar.

2. Perpustakaan

Sekolah memiliki perpustakaan sederhana yang menyediakan buku pelajaran, termasuk buku teks PKn, serta beberapa referensi tambahan terkait materi kewarganegaraan.

3. Ruang Guru dan Kantor Kepala Sekolah

Digunakan untuk kegiatan administrasi, rapat guru, serta perencanaan pembelajaran.

4. Fasilitas Teknologi

Sekolah telah memiliki laboratorium komputer, meskipun jumlah perangkat masih terbatas dan belum semua siswa bisa mengakses secara bersamaan.

5. Fasilitas Penunjang

Lapangan olahraga untuk kegiatan pendidikan jasmani dan upacara bendera yang juga berfungsi sebagai sarana pembinaan kedisiplinan dan nasionalisme siswa.

6. Fasilitas Sanitasi dan Lingkungan

Tersedia toilet siswa dan guru, meskipun jumlahnya masih terbatas.

2 .Visi dan Misi SMP Negeri 2 Teluk Arguni

Visi

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, cerdas, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan serta bangsa.”

Misi

1. Menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara pada diri siswa melalui kegiatan

A. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Pemahaman bagi Peserta didik SMP Negeri 2 Teluk Arguni

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Teluk Arguni, diperoleh bahwa pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan yang sangat penting dan efektif dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara siswa.

Pelaksanaan pembelajaran PKn di sekolah ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum dan tujuan pendidikan nasional. Guru PKn menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan proyek kebangsaan, yang membuat siswa aktif dan termotivasi dalam memahami nilai-nilai dasar kebangsaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat persatuan Indonesia. Mereka mampu menjelaskan makna sila-sila Pancasila dan memberikan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati perbedaan, bersikap adil terhadap teman, dan bekerja sama tanpa membedakan suku, agama, atau latar belakang sosial.

Selain itu, perilaku siswa juga mencerminkan adanya peningkatan kesadaran berbangsa dan bernegara. Siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib, aktif dalam kegiatan sekolah yang bernuansa nasionalisme, serta menunjukkan sikap cinta tanah air dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata.

Dari hasil wawancara dengan guru PKn, ditemukan bahwa kendala utama dalam pembelajaran PKn adalah keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan waktu yang terbatas untuk mengaitkan teori dengan praktik. Namun, guru berupaya mengatasinya dengan memberikan contoh aktual, mengaitkan materi dengan situasi masyarakat sekitar,

serta melibatkan siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan semangat kebangsaan.

Siswa memahami konsep dasar kebangsaan, seperti nilai Pancasila, UUD 1945, dan makna persatuan. Pemahaman ini membuat siswa memiliki pandangan yang benar tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan, menjunjung tinggi persatuan, dan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan telah tertanam dalam kepribadian mereka.

Kesadaran berbangsa tercermin dalam perilaku nyata, seperti disiplin, gotong royong, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah dan masyarakat yang mendukung nilai kebangsaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya diukur dari hasil belajar secara kognitif, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai kebangsaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PKn di SMP Negeri 2 Teluk Arguni telah berfungsi secara optimal dalam membentuk siswa yang berkarakter kebangsaan kuat dan berjiwa nasionalis.

Pada penjelasan di atas diucapkan oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah (Esau Werfete, 2025) bahwa:

Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi peran, maupun pemanfaatan media digital agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana, misalnya penyediaan buku referensi, media visual,

serta fasilitas pendukung kegiatan ekstrakurikuler, akan sangat membantu dalam memperkuat pemahaman siswa tentang nilai kebangsaan.

Tidak kalah penting, peran guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat harus berjalan secara sinergis. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, orang tua memberikan dukungan moral dan pengawasan, sementara masyarakat menjadi ruang praktik nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan. Dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak, diharapkan kesadaran berbangsa siswa tidak hanya terbentuk di ruang kelas, tetapi juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas bangsa pada generasi muda. Siswa SMP Negeri 2 Teluk Arguni yang mendapatkan pembelajaran PKn secara efektif mampu menunjukkan pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Namun, efektivitas tersebut tentu tidak boleh berhenti pada pencapaian saat ini. Diperlukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan agar proses pembelajaran PKn semakin relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawabnya terhadap bangsa dan negara.

Sama halnya dengan apa yang di ungkapkan oleh (ibu Haryati, 2025)guru PPkn

Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun strategi pembelajaran yang inovatif dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap kegiatan belajar maupun aktivitas

ekstrakurikuler. Guru sebagai ujung tombak pendidikan hendaknya lebih kreatif dalam memilih metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga materi PKn tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam memperkuat hasil pembelajaran PKn. Lingkungan keluarga dapat menjadi tempat pertama bagi siswa untuk melatih sikap disiplin, toleransi, dan tanggung jawab, sedangkan masyarakat menjadi ruang aktualisasi nyata bagi siswa dalam berpartisipasi sebagai warga negara. Dengan adanya dukungan dari semua pihak, diharapkan kesadaran berbangsa siswa dapat tumbuh lebih kuat, konsisten, dan berkesinambungan.

Dengan dukungan yang komprehensif tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menjadi mata pelajaran yang bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk karakter generasi muda yang berintegritas, nasionalis, dan bertanggung jawab. Siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep kesadaran berbangsa, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Lebih jauh, keberhasilan dalam menanamkan kesadaran berbangsa pada siswa SMP Negeri 2 Teluk Arguni dapat menjadi model atau contoh bagi sekolah lain, khususnya di daerah yang memiliki keragaman budaya. Hal ini penting agar kesadaran berbangsa dapat menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi, sekaligus memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

(Bapak Esau Werfete, 2025) Bahwa.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada keberhasilannya dalam

membentuk generasi muda yang sadar akan identitas nasional dan tanggung jawab kebangsaannya. Siswa yang memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku sesuai nilai-nilai kebangsaan akan menjadi modal utama dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PKn akan semakin optimal apabila dilaksanakan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ini akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran berbangsa secara konsisten, baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh sebab itu, keberlanjutan program Pendidikan Kewarganegaraan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga pada penciptaan budaya sekolah yang berkarakter kebangsaan. Budaya sekolah yang menekankan disiplin, gotong royong, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan akan semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai PKn dalam diri siswa.

Selain itu, evaluasi secara berkala juga penting dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman, sikap, dan perilaku siswa berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran PKn. Evaluasi ini dapat menjadi dasar bagi guru dan pihak sekolah dalam melakukan perbaikan, inovasi, serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan zaman.

Dengan langkah-langkah tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menjadi mata pelajaran wajib, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun kesadaran berbangsa dan bernegara pada generasi muda, khususnya siswa SMP Negeri 2 Teluk Arguni.

2. Faktor Pendukung Kesadaran Berbangsa Terhadap Siswa SMP Negeri 2 Teluk Arguni

faktor pendukung utama kesadaran berbangsa siswa SMP Negeri 2 Teluk Arguni adalah peran guru PKn, lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dukungan keluarga dan masyarakat, serta kebijakan sekolah. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan sarana pembelajaran, pengaruh lingkungan luar, dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

Wawancara(Ibu Haryati S,Pd) Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif, peningkatan sarana pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar kesadaran berbangsa siswa semakin kuat, baik dalam pemahaman maupun pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan siswa SMP Negeri 2 Teluk Arguni tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam bentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Hal ini akan menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, cinta tanah air, serta memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

Lebih jauh, keberhasilan pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa akan memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, masyarakat yang toleran, serta bangsa yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi.

A. Pembahasan

1. Peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk karakter peserta didik dan menanamkan nilai kebangsaan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 2 Teluk Arguni berperan penting dalam meningkatkan kesadaran berbangsa siswa. Efektivitas PKn terlihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan sosial siswa.

Materi yang diajarkan, seperti Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika, cukup efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2017) yang menegaskan bahwa PKn harus mampu menjadi wahana penanaman nilai kebangsaan dan identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Guru di SMP Negeri 2 Teluk Arguni menggunakan metode diskusi, ceramah, dan kerja kelompok. Strategi ini efektif karena mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif.

Menurut Suwandi (2018) menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran PKn sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih strategi yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual.

Guru berfungsi sebagai teladan dalam menanamkan nilai moral dan kedisiplinan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa meneladani sikap disiplin dan tanggung jawab guru. Hal ini sesuai dengan pandangan menurut Suryadi (2019)

yang menyatakan bahwa keberhasilan PKn bukan hanya ditentukan oleh materi, melainkan juga oleh keteladanan guru dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan siswa memiliki kesadaran berbangsa yang baik, seperti menghormati perbedaan, mengikuti upacara, dan menjaga persatuan. Menurut Ningsih (2020), PKn efektif jika mampu mengintegrasikan nilai kebangsaan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas pengetahuan.

Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Teluk Arguni menggambarkan bahwa kesadaran berbangsa peserta didik tidak hanya muncul dalam bentuk pengetahuan teoritis, tetapi juga terlihat dari sikap dan perilaku nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih (2020) yang menekankan bahwa efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terletak pada kemampuan siswa untuk menginternalisasi nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesadaran berbangsa peserta didik tidak hanya diukur dari sejauh mana mereka mampu menjawab pertanyaan atau menghafal materi PKn, melainkan juga dari penerapannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa yang terbiasa menghormati perbedaan teman sekelas, mengikuti upacara dengan tertib, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, menunjukkan bahwa nilai kebangsaan sudah benar-benar melekat dalam diri mereka.

Fenomena ini membuktikan bahwa pembelajaran PKn yang efektif bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan sikap. Sejalan dengan itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan aplikatif agar siswa dapat menghubungkan nilai kebangsaan dengan pengalaman sehari-hari.

Oleh karena itu, efektivitas PKn harus dilihat secara holistik, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku nyata). Integrasi ketiga aspek ini akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya memahami arti kebangsaan, tetapi juga menjadikannya pedoman dalam bertindak dan berinteraksi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dengan melihat efektivitas PKn secara holistik, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek intelektual semata, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Aspek kognitif membantu peserta didik memahami konsep, prinsip, dan nilai kebangsaan. Aspek afektif menumbuhkan sikap nasionalisme, toleransi, serta rasa cinta tanah air. Sementara itu, aspek psikomotorik memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti disiplin, gotong royong, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Pendekatan menyeluruh ini sangat penting agar siswa tidak terjebak pada pengetahuan yang bersifat hafalan, melainkan mampu menginternalisasi nilai kebangsaan sebagai bagian dari jati diri. Dengan demikian, PKn berfungsi sebagai wahana untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran

berbangsa dan bernegara, serta siap menghadapi tantangan global dengan tetap menjaga identitas nasional.

Pada akhirnya, keberhasilan PKN dalam membentuk peserta didik yang berkarakter tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada dukungan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi ketiga unsur tersebut akan memperkuat internalisasi nilai kebangsaan, sehingga tercipta generasi penerus bangsa yang berilmu, berakhlak, dan berintegritas tinggi.

a. Metode Pembelajaran yang aktif

Metode pembelajaran yang aktif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan penuh peserta didik dalam proses belajar. Dalam metode ini, siswa tidak hanya duduk pasif mendengarkan guru, tetapi didorong untuk berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, bekerja sama, bahkan menciptakan suatu produk. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa menjadi subjek yang aktif dalam menemukan pengetahuan.

Berikut penjabaran metode pembelajaran aktif:

1. Diskusi Kelompok
2. Problem Based Learning (PBL)
3. Role Playing (Bermain Peran)
4. Debat
5. Project Based Learning
6. Think-Pair-Share
7. Inquiry Learning

2. Pemahaman Nilai-Nilai Kebangsaan bagi peserta didik

Pemahaman nilai-nilai kebangsaan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur efektivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Bagi peserta didik, pemahaman ini tidak hanya sebatas menguasai teori atau hafalan, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk menyadari, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Teluk Arguni, pemahaman nilai-nilai kebangsaan peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Peserta didik mampu menjelaskan nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta makna kemerdekaan. Mereka juga memahami pentingnya persatuan, gotong royong, dan semangat nasionalisme dalam menjaga

Pemahaman nilai-nilai kebangsaan tercermin dalam sikap sehari-hari, misalnya menghargai guru dan teman, bersikap toleran terhadap perbedaan agama maupun budaya, serta memiliki rasa bangga terhadap simbol-simbol negara. Implementasi nyata dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai kebangsaan, seperti mengikuti upacara bendera dengan khidmat, aktif dalam kegiatan pramuka, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah sebagai wujud tanggung jawab bersama.

Peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap sesama melalui sikap tolong-menolong, gotong royong, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial baik di sekolah maupun di masyarakat sekitar.

Pemahaman nilai kebangsaan juga ditunjukkan melalui kesadaran untuk berperilaku sesuai norma dan nilai yang berlaku, seperti jujur, disiplin, adil, serta menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Kesadaran untuk berperilaku sesuai norma dan nilai yang berlaku mencerminkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep kebangsaan secara teoritis, tetapi juga menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku jujur, disiplin, adil, serta ketaatan dalam beribadah merupakan wujud nyata bahwa nilai kebangsaan telah terinternalisasi dalam diri mereka. Hal ini menunjukkan adanya keterhubungan antara nilai moral, nilai religius, dan nilai kebangsaan yang saling memperkuat.

Selain itu, perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai bangsa juga menjadi modal penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dengan terbiasa berlaku adil dan disiplin, siswa akan mampu menciptakan lingkungan yang tertib dan saling menghargai. Demikian pula, sikap jujur akan menumbuhkan rasa percaya antarindividu, sedangkan ketaatan beribadah mencerminkan penghormatan terhadap nilai spiritual yang menjadi dasar identitas bangsa Indonesia.

Dengan kata lain, pemahaman nilai kebangsaan tidak berhenti pada pengetahuan yang bersifat kognitif, tetapi harus berkembang menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Proses inilah yang pada akhirnya akan menumbuhkan generasi yang berkarakter kuat, berintegritas, serta siap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

3. Sikap Cinta Tanah Air dan Nasionalisme Peserta didik

Sikap cinta tanah air dan nasionalisme peserta didik pada dasarnya merupakan bentuk kesadaran berbangsa dan bernegara yang ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan lingkungan sosial. Sikap ini tidak hanya sebatas pada rasa bangga terhadap bangsa Indonesia, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, baik di sekolah maupun di masyarakat. Misalnya, peserta didik yang mengikuti upacara bendera dengan penuh khidmat sesungguhnya sedang menunjukkan sikap hormat terhadap simbol negara. Begitu juga saat mereka menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menghormati guru, dan menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap teman yang berbeda agama atau suku, hal itu mencerminkan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

menurut teori Wahab dan Sapriya (2015) merupakan bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam diri peserta didik. Mereka berpendapat bahwa pendidikan ini harus membekali peserta didik dengan pemahaman dan penghayatan tentang identitas nasional, rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, serta kesadaran akan pentingnya mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.

Teori ini menegaskan bahwa nasionalisme dan cinta tanah air tidak hanya bersifat kognitif, tetapi harus melibatkan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik dapat mengekspresikan rasa cintanya melalui sikap dan tindakan nyata yang mendukung pembangunan dan keutuhan negara. Wahab dan Sapriya menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan berkesinambungan untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan

memiliki semangat patriotisme yang tinggi sebagai fondasi kekuatan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global.

Menurut teori identitas nasional Anthony D. Smith (1991), keterlibatan individu dalam simbol, tradisi, dan kegiatan kebangsaan dapat memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa. Oleh karena itu, partisipasi siswa dalam kegiatan kebangsaan seperti peringatan Hari Kemerdekaan atau kegiatan pramuka merupakan sarana penting untuk menumbuhkan identitas nasional mereka. Selanjutnya, Branson (1998) dalam teori civic education menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mengembangkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sikap cinta tanah air dan nasionalisme peserta didik merupakan wujud nyata dari keberhasilan pembelajaran PKn yang efektif.

Selain itu, menurut David Easton (1967), sosialisasi politik yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi media utama penanaman nilai-nilai kebangsaan. Sekolah berperan penting dalam proses ini karena melalui guru, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler, nilai cinta tanah air dapat ditanamkan dan dibiasakan. Hal ini menjadikan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, sikap cinta tanah air dan nasionalisme peserta didik adalah modal utama untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Jika nilai-nilai ini terus dipupuk melalui pendidikan, pembiasaan, dan teladan dari lingkungan

sekitar, maka generasi muda akan tumbuh sebagai warga negara yang cerdas, berkarakter, serta memiliki komitmen kuat untuk menjaga NKRI.

Sikap cinta tanah air dan nasionalisme peserta didik juga tidak terlepas dari tantangan globalisasi. Arus informasi yang begitu cepat melalui media sosial, gaya hidup modern, hingga masuknya budaya asing sering kali memengaruhi pola pikir generasi muda. Jika tidak dibentengi dengan nilai kebangsaan yang kuat, peserta didik bisa kehilangan identitas nasionalnya. Di sinilah peran pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran berbangsa sekaligus menjaga jati diri bangsa Indonesia.

Cinta tanah air dan nasionalisme pada peserta didik juga merupakan bentuk tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus bangsa. Peserta didik yang disiplin belajar, menghormati guru, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, sesungguhnya sedang melaksanakan peran dan kewajibannya sebagai warga negara muda. Mereka tidak hanya sedang membangun dirinya, tetapi juga sedang berkontribusi bagi kemajuan bangsa di masa depan.

Selain itu, penting dipahami bahwa sikap cinta tanah air tidak hanya diwujudkan dalam hal-hal besar, seperti membela negara dari ancaman luar. Namun juga dalam hal-hal kecil yang dapat dilakukan sehari-hari, seperti menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, mencintai produk dalam negeri, menjaga kelestarian budaya daerah, serta menghormati perbedaan. Hal-hal sederhana inilah yang secara perlahan akan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berjiwa nasionalisme.

4. Partisipasi Aktif dalam kegiatan kebangsaan

menurut Lickona (2014) adalah manifestasi nyata dari internalisasi nilai karakter yang melibatkan keterlibatan langsung siswa dalam berbagai aktivitas yang membangun sikap nasionalisme, tanggung jawab, dan kerja sama demi kepentingan bersama bangsa dan negara.

Partisipasi aktif dalam kegiatan kebangsaan merupakan wujud nyata keterlibatan peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bentuk partisipasi ini dapat dilihat dari keikutsertaan dalam upacara bendera, peringatan hari-hari besar nasional, organisasi siswa (seperti OSIS dan pramuka), lomba kebangsaan, hingga kegiatan sosial seperti gotong royong dan bakti sosial. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya menumbuhkan rasa cinta tanah air, tetapi juga belajar mengutamakan kepentingan bersama, melatih disiplin, solidaritas, serta membangun karakter kebangsaan.

Secara teoritis, partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan kebangsaan dapat dijelaskan melalui beberapa teori. Pertama, teori partisipasi politik menurut Gabriel A. Almond dan Sidney Verba (1963) dalam *The Civic Culture*, yang menyebutkan bahwa partisipasi warga negara dapat bersifat aktif maupun pasif. Peserta didik yang mengikuti kegiatan kebangsaan termasuk dalam bentuk partisipasi aktif karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas yang mencerminkan kesadaran bernegara.

Kedua, menurut teori sosialisasi politik yang dikemukakan David Easton (1967), nilai-nilai kebangsaan ditanamkan melalui proses sosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai

agen sosialisasi politik dengan menyelenggarakan kegiatan kebangsaan yang dapat memperkuat identitas nasional peserta didik.

Ketiga, teori civic education menurut Margaret Stimmann Branson (1998) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mengembangkan tiga aspek utama: pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan. Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan kebangsaan menjadi sarana pembentukan sikap kewarganegaraan yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Keempat, menurut teori identitas nasional Anthony D. Smith (1991), identitas nasional terbentuk melalui keterlibatan individu dalam simbol, tradisi, dan kegiatan kebangsaan. Dengan demikian, saat peserta didik mengikuti upacara bendera atau memperingati hari kemerdekaan, mereka sesungguhnya sedang memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa dan negara.

Misalnya, ketika peserta didik memahami makna Pancasila (pengetahuan), kemudian dilatih untuk bermusyawarah dalam organisasi OSIS (keterampilan), dan selanjutnya menunjukkan rasa hormat terhadap bendera merah putih dalam upacara (sikap), maka ketiga aspek civic education tersebut terpenuhi sekaligus memperkuat identitas nasional. Identitas ini menjadi benteng moral agar peserta didik tetap memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, serta tanggung jawab dalam menjaga persatuan bangsa.

Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan kebangsaan juga berfungsi sebagai proses pembiasaan (habituation) yang memperdalam sikap nasionalisme. Dengan keterlibatan rutin dalam upacara, peringatan hari nasional, atau kegiatan sosial, siswa akan terbiasa menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan

pribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Easton & Dennis (1967) bahwa sosialisasi politik melalui sekolah menjadi kunci penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa teori civic education dan teori identitas nasional menunjukkan hubungan erat antara pendidikan kewarganegaraan, partisipasi aktif, dan kesadaran berbangsa. Proses pembelajaran yang efektif akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat, bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, serta siap menjaga keutuhan NKRI.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter dan nasionalis. Melalui proses pembelajaran yang terarah, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam tindakan nyata. Partisipasi aktif dalam kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, hingga keterlibatan dalam organisasi sekolah menjadi bukti nyata bahwa pembelajaran PKn mampu melahirkan siswa yang sadar akan identitas dan tanggung jawab kebangsaannya.

Lebih jauh, efektivitas PKn dapat dilihat dari sejauh mana siswa mampu menjadikan nilai kebangsaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran untuk menjaga persatuan, menghargai perbedaan, serta berkontribusi bagi masyarakat merupakan indikator keberhasilan dari pendidikan

kewarganegaraan. Dengan kata lain, jika pembelajaran PKn dilaksanakan secara inovatif dan kontekstual, maka akan tercipta generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran berbangsa yang kokoh.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan kewarganegaraan tidak hanya diukur dari hasil ujian atau nilai akademik, melainkan dari sejauh mana siswa mampu menjadi warga negara yang berkarakter, memiliki jiwa nasionalisme, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaannya.

5. Tanggung Jawab Sebagai Warga Negara

Tanggung jawab sebagai warga negara pada dasarnya merupakan kewajiban setiap individu untuk ikut serta mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945. Dalam alinea ini dirumuskan empat tujuan utama negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Menurut Wahab dan Sapriya (2015) dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menyatakan bahwa tanggung jawab warga negara adalah kesadaran untuk melaksanakan hak dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab guna terciptanya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang baik. Tujuan PKn menurut mereka adalah membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual tetapi juga memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (civic responsibility) serta mampu berpartisipasi aktif dalam

kehidupan bernegara (civic participation), sehingga tumbuh jiwa nasionalisme yang kuat.

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan bertujuan mengembangkan sikap dan keterampilan yang mendukung tanggung jawab warganegara, agar mereka dapat menjalankan peran sosialnya secara optimal demi kepentingan bersama bangsa dan negara.

Penjelasan berikutnya dari materi tersebut adalah bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki kecerdasan secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, serta menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan ini berorientasi pada implementasi nilai-nilai kenegaraan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga sikap dan perilaku yang nyata.

Menurut Wahab dan Sapriya (2015), tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membekali warga negara agar mampu berpikir kritis, bertindak secara demokratis, dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Pendidikan kewarganegaraan juga mengembangkan pola sikap, pola pikir, dan pola perilaku yang mendukung ketahanan nasional serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Penjelasan selanjutnya dari materi tersebut adalah bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan tentang

hak dan kewajiban warga negara, melainkan juga bertujuan mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang meliputi:

1. Civic Knowledge (pengetahuan kewarganegaraan): memberikan pemahaman mendalam mengenai sistem politik, hukum, dan tata negara, serta nilai-nilai dasar Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Civic Disposition (sikap dan nilai-nilai kewarganegaraan): menumbuhkan sikap cinta tanah air, menghargai perbedaan, tanggung jawab sosial, integritas, dan komitmen terhadap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Civic Skills (keterampilan kewarganegaraan): melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, menyelesaikan konflik secara damai, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi dan pembangunan bangsa.

Melalui pengembangan tiga aspek ini, PKn diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang tidak hanya mengerti hak dan kewajibannya secara teoritis, tetapi juga memiliki sikap, nilai, dan keterampilan yang menjadikan mereka warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan global serta menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI.

Penekanan pada aspek keterampilan dan sikap ini menjadi jawaban atas dinamika sosial dan politik saat ini, di mana tantangan keberagaman dan perubahan cepat menuntut warga negara yang adaptif, toleran, dan berpartisipasi secara konstruktif. Penjelasan selanjutnya dari materi tersebut adalah bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya fokus pada pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang mencakup pengetahuan (civic knowledge), sikap dan nilai

(civic disposition), serta keterampilan (civic skills). Tujuan PKn adalah membentuk warga negara yang memiliki pemahaman mendalam tentang sistem politik, hukum, dan nilai-nilai dasar negara, serta sikap cinta tanah air, menghargai perbedaan, tanggung jawab sosial, dan komitmen menjaga persatuan bangsa. Selain itu, PKn juga melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, penyelesaian konflik damai, dan partisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi dan pembangunan bangsa. Dengan demikian, PKn bertujuan menghasilkan warga negara yang aktif, bertanggung jawab, adaptif, toleran, dan konstruktif dalam menghadapi tantangan zaman global dan menjaga keutuhan negara

6. Integrasi Nilai Kebangsaan

1. Pengertian Integrasi Nilai Kebangsaan

Menurut teori Wahab dan Sapriya (2015) adalah proses penyatuan berbagai nilai kebangsaan dalam kesadaran dan sikap warga negara sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan kokoh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Integrasi ini meliputi penyatuan nilai-nilai seperti cinta tanah air, persatuan, kesatuan, kerjasama, toleransi, dan rasa tanggung jawab yang bersumber dari Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa.

Menurut mereka, integrasi nilai kebangsaan merupakan fondasi utama untuk membangun karakter bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan global. Integrasi ini diwujudkan melalui proses pendidikan, sosialisasi, dan praktik kehidupan sehari-hari yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur bangsa sehingga tertanam dalam perilaku warga negara.

Selain itu, integrasi nilai kebangsaan juga terkait dengan penguatan kesadaran nasional, pengelolaan keberagaman sosial budaya, dan upaya menjaga persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui peran aktif seluruh komponen bangsa. Integrasi ini penting bagi kelangsungan hidup bangsa serta mewujudkan masyarakat yang harmonis, dinamis, dan berkeadaban berlandaskan Pancasila.

Integrasi nilai kebangsaan adalah proses menyatukan, menanamkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai dasar bangsa ke dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Nilai kebangsaan ini mencakup nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen terhadap NKRI, yang semuanya berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

Integrasi nilai kebangsaan tidak hanya sebatas pemahaman teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan, nilai kebangsaan dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembiasaan sehari-hari di sekolah. Misalnya, guru menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, serta rasa hormat terhadap simbol-simbol negara. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mengetahui arti Pancasila atau UUD 1945, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain di sekolah, keluarga juga memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai kebangsaan. Orang tua dapat menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini melalui pembiasaan sederhana, seperti mengajarkan

penggunaan bahasa Indonesia yang baik, mengenalkan budaya lokal, serta menumbuhkan sikap menghargai perbedaan. Di masyarakat, nilai kebangsaan diintegrasikan melalui kegiatan gotong royong, kerja sama antarwarga, serta keterlibatan dalam peringatan hari-hari besar nasional yang menumbuhkan rasa persatuan.

Secara teoritis, Branson (1998) menekankan bahwa civic education harus mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan integrasi nilai kebangsaan yang menuntut bukan hanya pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan dalam hidup bermasyarakat serta sikap nasionalisme yang kuat. Sementara itu, Smith (1991) menegaskan bahwa identitas nasional terbentuk melalui keterlibatan individu dalam simbol dan tradisi kebangsaan. Dengan demikian, integrasi nilai kebangsaan menjadi proses strategis untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Dengan adanya integrasi nilai kebangsaan yang baik, generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi warga negara yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, berjiwa nasionalis, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaannya.

Dengan integrasi nilai kebangsaan yang baik, generasi muda akan memiliki pondasi moral dan etika yang kuat. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan, serta cinta tanah air dapat membentuk pribadi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Hal ini penting karena keberhasilan suatu bangsa tidak

hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual warganya, melainkan juga oleh kesadaran kolektif untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.

Selain itu, internalisasi nilai kebangsaan dapat menjadi benteng bagi generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing. Dengan memiliki identitas kebangsaan yang kokoh, generasi muda akan lebih selektif dalam menyaring informasi, teknologi, maupun gaya hidup yang masuk, sehingga tidak terjerumus pada perilaku yang mengikis nilai luhur bangsa.

Pada akhirnya, pendidikan yang mengintegrasikan nilai kebangsaan secara konsisten, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, akan mencetak generasi penerus yang tangguh: generasi yang siap bersaing secara global, namun tetap menjunjung tinggi jati diri bangsa Indonesia.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung Kesadaran Berbangsa Terhadap Siswa

Lingkungan Sekolah SMP Negeri 2 Teluk Arguni merupakan lingkungan formal yang paling berpengaruh dalam menanamkan nilai kebangsaan. Guru, khususnya guru PKn, menjadi teladan dalam disiplin, tanggung jawab, dan sikap nasionalis. Pembelajaran PKn yang menarik, inovatif, dan kontekstual akan mempermudah siswa memahami serta mengamalkan nilai-nilai kebangsaan.

Keluarga adalah pendidikan pertama yang menanamkan dasar karakter.

Orang tua yang menanamkan nilai religius, sopan santun, disiplin, dan cinta tanah air akan mendorong tumbuhnya kesadaran berbangsa pada anak.

Lingkungan keluarga yang harmonis juga menciptakan pola asuh yang kondusif untuk pembentukan karakter.

Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Lingkungan yang masih menjunjung tinggi budaya gotong royong, toleransi, dan persatuan menjadi faktor pendukung.

Kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, perayaan hari kemerdekaan, atau kegiatan adat memperkuat rasa kebersamaan dan nasionalisme.

Keberagaman budaya Indonesia dapat dijadikan sarana untuk mengenalkan nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Siswa SMP Negeri 2 Teluk Arguni yang terlibat dalam kegiatan seni, budaya, dan tradisi lokal akan lebih menghargai jati diri bangsa.

Jika digunakan dengan bijak, media digital bisa menjadi sarana efektif untuk memperkuat kesadaran berbangsa.

Misalnya, konten edukasi tentang sejarah bangsa, tokoh pahlawan, atau film perjuangan yang dapat memupuk rasa cinta tanah air.

Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka, Paskibra, OSIS, dan organisasi siswa lainnya mendukung pembentukan karakter disiplin, kepemimpinan, kerja sama, serta rasa tanggung jawab sebagai generasi bangsa. Program seperti Gerakan Revolusi Mental, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), serta Kurikulum Merdeka mendukung penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan. Peringatan hari besar nasional (17 Agustus, Hari Pahlawan, dll.) menjadi momen refleksi penting bagi siswa

Menurut Yuliana (2021) tantangan PKn di era digital adalah menjaga agar nilai kebangsaan tidak terkikis oleh budaya global.

Temuan dari Risma Yuliana (2023) erdasarkan artikel berjudul *Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dan Penanaman Wawasan Kebangsaan pada Generasi Muda* yang ditulis oleh Risma Yuliana dan dipublikasikan pada Juni 2023, ditemukan beberapa faktor yang mendukung munculnya dan terpeliharanya kesadaran kebangsaan generasi muda, antara lain:

8. Meningkatkan praktik etika, moral, dan karakter—bukan sekadar pemahaman teori.
9. Penanaman kesadaran nasional melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila
10. Merespon tantangan ekstremisme atau penyimpangan nilai dengan membekali generasi muda dengan fondasi kewarganegaraan yang kuat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara siswa di SMP Negeri 2 Teluk Arguni.

Pelaksanaan pembelajaran PKn di sekolah ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat persatuan nasional, tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air, tanggung jawab sebagai warga negara, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang baik tentang hak dan kewajiban warga negara, serta menunjukkan perilaku positif seperti menghargai perbedaan, aktif dalam kegiatan sekolah yang bernuansa kebangsaan, dan mengikuti upacara bendera dengan penuh kesadaran.

B. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Diharapkan agar guru PKn terus mengembangkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kontekstual, seperti diskusi, studi kasus, atau proyek kebangsaan. Dengan cara ini, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan untuk memberikan dukungan yang lebih besar terhadap kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan semangat kebangsaan, seperti lomba pidato kebangsaan, upacara bendera, bakti sosial, dan peringatan hari-hari nasional. Hal ini dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PKn.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati perbedaan, menjaga persatuan, dan melaksanakan tanggung jawab sebagai pelajar yang baik. Kesadaran berbangsa tidak hanya diukur dari pengetahuan, tetapi juga dari sikap dan perilaku nyata dalam lingkungan sosialnya.

4. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Pemerintah daerah serta Dinas Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pelatihan dan pendampingan bagi guru PKn, agar pembelajaran semakin efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat memengaruhi nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas objek penelitian ke sekolah lain atau menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti penelitian tindakan kelas atau pendekatan kualitatif mendalam, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran PKn dalam membentuk kesadaran berbangsa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sanusi, Cholisin. (2000). Pendidikan Kewarganegaraan: Pengertian dan Tujuan. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Budimansyah, & Suryadi. (2008). Pendidikan Politik Berbasis Nilai. Bandung: Penerbit ABC.
- Budimansyah. (2019). Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 123-135.
- Gie, T. (1998). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Penerbit C.
- Husni. (2018). Kesadaran Berbangsa dan Bernegara dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 45-59.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kemdikbud.
- Nana Sujana. (2016). Metode Karya Wisata dalam Pembelajaran. Jakarta: Penerbit D.
- Sukmadinata. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Karakter. Bandung: Penerbit E.
- Sunarso, dkk. (2008). Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 11-20.
- Winarno. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila*, 8(4), 200-215.
- Yanti. (2018). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Kesadaran Berbangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 30-40.
- Zainuddin, S. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan. Jakarta: Penerbit Prenada Media.
- Yanti. (2018). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Kesadaran Berbangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 30-40.
- Zainuddin, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A. (2021). Identitas Nasional dalam Pembelajaran PPKn pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 145–158.
- Yuliana, D. (2019). Faktor Pendukung Kesadaran Berbangsa di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 87–96.
- Nurhayati, S. (2021). Strategi Guru PKn dalam Meningkatkan Kesadaran Nasionalisme pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 112–124.
- Putra, R. A. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(1), 55–66.
- Hidayat, M., & Sari, P. (2020). Peran Kurikulum dalam Meningkatkan Kesadaran Berbangsa di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(3), 201–210.
- Lestari, W. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKn untuk Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 333–345.
- Ramadhan, F. (2023). Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Era Digitalisasi. *Jurnal Civic Education Research*, 8(2), 89–101.
- Suryani, L. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 45–58.

Lampiran 01

Daftar Pertanyaan Wawancara

Daftar pertanyaan dengan kepala sekolah

Nama : Esau Werfete, S.Pd.

Jabatan : Kepala sekolah

Lama mengajar : Tahun 1995-2008 Di SMP N3 Fak-Fak dan Tahun 2009-2025 Di SMP N2 Teluk Arguni

No	Pertanyaan	
1.	Siapa Nama Bapak dan tugas bapak di Sekolah sebagai apa?	
2.	Berapa lama bapak telah mengajar, dan dimana saja bapak mengajar?	
3.	Bagaimana bapak menilai efektivitas pendidikan kewarganegaraan yang di Terapkan di sekolah ini?	
4.	Apakah indikator kasus yang digunakan untuk mengukur efektivitas pendidikan kewarganegaraan?	
5.	Metode pembelajaran apa yang di anggap paling efektif dalam meningkatkan kesadaran berbangsa siswa?	

Lampiran 02

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Daftar pertanyaan dengan kepala sekolah

Nama : Esau Werfete, S.Pd.

Jabatan : Kepala sekolah

Lama mengajar : Tahun 1995-2008 Di SMP N3 Fak-Fak dan Tahun 2009-2025 Di SMP N2 Teluk Arguni

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa nama bapak dan tugas bapak di sekolah Sebagai apa?	Nama Esau Werfete saya di sekolah ini saya sebagai Guru kepala Sekolah

2.	Berapa lama bapak telah mengajar, dan dimana saja bapak mengajar?	30 tahun
3.	Bagaimana bapak menilai efektivitas Pendidikan kewarganegaraan yang di Terapkan di sekolah ini?	Menurut saya, efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah ini dapat terlihat dari beberapa aspek. Pertama, dari sisi perangkat pembelajaran, guru sudah menggunakan kurikulum terbaru, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, dengan RPP atau modul ajar yang menekankan pada nilai-nilai Pancasila, kebinekaan, dan cinta tanah air. edua, dari segi hasil belajar siswa , rata-rata nilai PKn berada pada kategori baik, dan siswa mampu memahami materi kewarganegaraan yang diajarkan, misalnya tentang hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya persatuan dan kesatuan
4.	Apakah indikator kasus yang digunakan untuk Mengukur efektivitas pendidikan kewarganegaraan?	Ya ada yaitu Aspek Kognitif (Pengetahuan), pemahaman siswa mengenai materi kewarganegaraan, seperti nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Indikator kasusnya dapat dilihat dari hasil tes, ujian, maupun tugas-tugas yang diberikan oleh guru PKn.
5.	Metode pembelajaran apa yang di anggap paling efektif dalam meningkatkan kesadaran berbangsa siswa?	Menurut saya, metode pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran berbangsa siswa adalah metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Misalnya: Diskusi kelompok dan studi kasus, di mana siswa diajak membahas isu-isu kebangsaan yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga nilai-nilai Pancasila dan persatuan lebih mudah dipahami. Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek, misalnya membuat kegiatan sosial, aksi kebersihan, atau peringatan hari nasional. Melalui kegiatan nyata, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari

Lampiran 03

Hasil wawancara dengan kepala sekolah

Nama : Haryati, S.Pd.

Jabatan : Ibu PPkn

Lama mengajar : 15 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar Pendidikan kewarganegaraan?	15 tahun
2.	Apa pendekatan atau metode yang bapak/ibu Gunakan dalam mengajar pendidikan kewarganegaraan?	PJBL,dan Deep Learning
3.	Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan Kurikulum pendidikan kewarganegaraan di sekolah ini?	Saran untuk pengembangan kurikulum di sekolah,pengembangan kompetensi guru yang perlu di perhatikan terutama ketika adanya arahan menteri untuk menerapkan deep learning,sementara kami di kampung belum ada sosialisasi apapun terkait yang di maksud,termasuk pelatihan jadi kami terpaksa secara mandiri mencari referensi dan ikut webinar walaupun juga tidak maksimal efek signal yang tidak terlalu baik di tempat kami. Sarana dan prasarana yang belum memadai,jadi kami guru terutama saya pribadi harus lebih kreatif memanfaatkan media yang ada untuk mendukung proses pembelajaran,agar sarana dan prasarana di lakukan juga terutama untuk kami di tempat yang terpencil
4.	Apakah tantangan terbesar yang bapak/ibu hadapi saat mengajar Pendidikan kewarganegaraan terkait dengan kesadaran berbangsa Dan bernegara?	Tantangan terbesar bagi saya adalah peran orang tua dan masyarakat yang masih kurang,karena selama ini orang tua lebih membebaskan pendidikan seutuhnya kepada guru karena orang tua sibuk di ladang atau di kebun mencari nafkah untuk kehidupan mereka. Keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana saya sebagai guru di tuntut untuk harus kreatif dalam memfasilitasi pembelajaran di tengah keterbatasan termasuk dalam hal penanaman nilai-nilai kebangsaan.
5.	Bagaimana bapak/ibu mendorong siswa untuk aktif Berpartisipasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan Terkait dengan kesadaran	Saya tetap mendorong dengan penanaman kesadaran berbangsa dan bernegara di mulai lingkup terkecil dulu,seperti bagaimana dalam menjaga kebersihan,mengenal dan mencintai budaya daerah terlebih dahulu dan lanjut ke hal-hal yang bersifat nasional.

	berbangsa dan bernegara/	
6.	Apakah bapak/ibu mengadakan kegiatan di luar kelas Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Pendidikan kewarganegaraan?	Iya sekali kami belajar di luar kelas

Lampiran 04

Hasil Wawancara dengan siswa

Nama : Marisa Jaisona , dan Agus Nyai

Kelas : 8A

Jabatan :Siswa

Umur : 15 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa tertarik anda dengan mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan? Mengapa	saya sangat tertarik dengan PKn karena relevan pelajaran ini mengajarkan saya bagaimana kita mencintai negara, menghargai keberagaman, dan membentuk karakter sebagai warga negara yang baik. Bagi saya, PKn bukan hanya pelajaran di kelas, tapi pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.”
2.	Bagaimana pendapat anda tentang diskusi atau debat Dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.? Apakah itu membantu anda	Menurut saya, diskusi atau debat dalam pembelajaran PKn sangat membantu, karena membuat saya lebih berani mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat teman-teman. Dengan cara itu, saya bisa memahami perbedaan pandangan dan belajar menghargai keberagaman
3.	Apa yang anda anggap sebagai tantangan saat belajar Pendidikan kewarganegaraan terutama meteri kesadaran Berbangsa dan bernegara?	Tantangan saya saat belajar PKn adalah menjaga minat, karena beberapa teman menganggap PKn kurang penting dibanding pelajaran lain. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti media sosial atau pergaulan, kadang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan yang kita pelajari.”

Lampiran 05

Hasil Wawancara dengan siswa

Nama : Milka Nega

Kelas : 8B

Jabatan :Siswa

Umur : 15 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakan anda ikut serta dalam kegiatan pendidikan kewarganegaraan Diluar kelas?	Ya, saya ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan di luar kelas, seperti upacara bendera setiap hari Senin, peringatan Hari Kemerdekaan, serta kegiatan Pramuka. Dari kegiatan itu saya belajar tentang disiplin, kerja sama, dan rasa cinta tanah air.” Saya ikut dalam kegiatan OSIS dan peringatan hari besar nasional. Walaupun tidak semua kegiatan saya ikuti, tetapi menurut saya kegiatan-kegiatan itu sangat membantu untuk memahami nilai kebersamaan dan tanggung jawab sebagai warga negara.”
2.	Bagaimana pendapat anda tentang ujian dan tugas yang di berikan Dalam pendidikan kewarganegaraan.?apa itu anda merasa itu adil	Menurut saya, ujian dan tugas yang diberikan dalam mata pelajaran PKn sudah cukup adil. Soal ujian biasanya sesuai dengan materi yang diajarkan guru, dan tugas juga membantu saya lebih memahami nilai-nilai kebangsaan. Selama kita belajar dengan baik, hasil ujian bisa mencerminkan usaha kita.
3.	Apa nilai-nilai yang anda pelajari dari pendidikan kewarganegaraan Yang ingin anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari	Nilai-nilai yang saya pelajari dari Pendidikan Kewarganegaraan dan ingin saya terapkan adalah disiplin, menghargai perbedaan, serta cinta tanah air. Saya ingin membiasakan diri untuk tepat waktu, taat aturan sekolah, dan menjaga persatuan dengan teman-teman walaupun berbeda suku atau agama.” ari pelajaran PKn, saya belajar nilai kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Nilai-nilai ini ingin saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya jujur saat mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap kewajiban sebagai siswa, dan mau bekerja sama dengan teman dalam kegiatan sekolah maupun di lingkungan rumah.”

Dokumentasi

Depan halaman kantor guru SMP Negeri 2 teluk Arguni



Lapangan atau lokasi untuk apel pagi SMP Negeri 2 Teluk Arguni



Surat keterangan izin penelitian

		PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL DAN OLAHRAGA UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG Jalan Jendral A. Yani, 01 Mulya, Kecamatan, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya	
Nomor	: 014/1.3. AU/SPeng/PPKn/2025	Sorong, 03 Juli 2025	
Lampiran	: -		
Hai	: Pengantar Prodi		
Kepada Yth:	Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial Dan Olahraga		
Di	Tempat		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.			
Dengan hormat, kami sampaikan kepada bapak/ibu, sehubungan dengan adanya mata kuliah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Bahasa Sosial Dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong tahun akademik 2024/2025, maka kiranya bapak/ibu dapat menerbitkan surat penelitian yang akan di laksanakan oleh:			
Nama	: Rosadi Maria Feneteruma		
Nim	: 148720521022		
Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan		
Semester	: VIII (Delapan)		
Jenjang	: Strata Satu (S1)		
Judul Skripsi	: Analisis Efektivitas pendidikan kewarganegaraan terhadap kesadaran berbangsa siswa SMP Negeri 2 Teluk Anguni Bawah		
Tujuan Surat	: Kepala SMP Negeri 2 Teluk Anguni Bawah		
Waktu Penelitian	: Selasa, 15-31 Juli 2025		
Demikian Penyampaian Kami, Atas Segala Perhatian Dan Kerjasamanya Diucapkan Terima Kasih.			
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.			
			
		Ernawati Simatupang, M.Pd. NIDN. 1409099999	
https://pkn.unimudasorong.ac.id			
PROGRAM STUDI: Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD			

Foto Wawancara dengan Kepala Sekolah



Foto setelah Selesai Wawancara dengan Kepala Sekolah



Foto Wawancara dengan ibu PPkn



Foto setelah selesai Wawancara Ibu PPkn



Foto Wawancara Siswa kelas 8A



Foto bersama Setelah Wawancara Siswa Kelas 8A



Foto Wawancara Siswa Kelas 8B



Foto Bersama Setelah Selesai Wawancara Kelas 8B



Foto Dokumentasi Pemilihan Ketua OSIS 2025/2026





Foto Dokumentasi Kotak Suara



Observasi Perpustakaan



Surat telah menyelesaikan penelitian SMP Negeri 2 Teluk Arguni

 **PEMERINTAH KABUPATEN KAIMANA**
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA dan OLARHAGA
SMP NEGERI 2 TELUK ARGUNI
Alamat : Tanusan, Distrik Teluk Arguni Bawah, Kabupaten Kaimana - Papua Barat, 98654 

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 422/08.79 / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ESAU WERFETE, S.Th
NIP : 196607111995011001
Pangkat / Gol : Pembina/ IVa
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Teluk Arguni

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : ROSADI MARIA FENETRUMA
NIM : 148720521022
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas : Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Telah selesai melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Teluk Arguni selama 1 (satu) minggu, terhitung mulai tanggal 28 Juli sampai dengan 2 Agustus 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul " *ANALISIS EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP KESADARAN BERBANGSA SISWA SMP NEGERI 2 TELUK ARGUNI BAWAH* "

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanusan, 2 Agustus 2025
Kepala Sekolah,

